

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 14 Banjarmasin

1. Profil sekolah

Nama	: SMP Negeri 14 Banjarmasin
NPSN	: 30304197
Alamat	: Jl. Benua Anyar Rt.3 N0.14 Banjarmasin
Desa/Kelurahan	: Benua Anyar
Kecamatan	: Banjarmasin Timur
Kabupaten/Kota	: Banjarmasin
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Status Sekolah	: Negeri
Jenjang Pendidikan	: SMP

2. Sejarah Singkat Sekolah

SMP 14 terletak di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan yang letaknya cukup jauh dengan kota dan situasi yang cukup kondusif untuk menghindari polusi, kondisi seperti ini sangat mendukung berhasilnya proses belajar mengajar bagi sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.

Staf administrasi memberikan informasi kepada penulis mengenai sejarah SMP Negeri 14 Banjarmasin, termasuk sebuah prasasti yang

mencantumkan tanggal-tanggal penting dalam sejarah sekolah tersebut. Sejarah singkat SMP Negeri 14 dapat ditemukan pada prasasti tersebut. Sekolah ini sebelumnya dikenal sebagai SMP Negeri Benua Hanyar, dan secara resmi didirikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 14 Juli 1981, sesuai dengan Keputusan Menteri No. 0219/0/1981. Pada tanggal 29 Juli 1982, sekolah ini memulai kegiatan pendidikannya untuk tahun ajaran 1982–1983. Gedung sekolah, yang diberi kode NSS 201156001045, pertama kali ditempati pada tanggal 21 April 1983.

Selama bertahun-tahun, SMP Negeri 14 telah menunjukkan perkembangan yang pesat, sebagaimana dibuktikan meningkatnya jumlah siswa dan beragam program, dan diakui sebagai sekolah inklusif pada tahun 2011.²⁸

3. Visi dan Misi SMP Negeri 14 Banjarmasin

visi dan misi sekolah SMP Negeri 14 Banjarmasin.²⁹

a. Visi

Mewujudkan Sekolah Inklusif Yang Unggul, Beriman Dan Taqwa, Serta berwawasan Lingkungan.

b. Misi

- 1) Melaksanakan Pembelajaran dan Bimbingan Terhadap Semua Siswa Secara Aktif dan Berkeadilan Termasuk Siswa Inklusif Agar Berkembang Optimal.

²⁸ Dokumentasi Sejarah Singkat Sekolah Yang Diperoleh Dengan Staf Tata Usaha SMPN 14 Banjarmasin Pada 9 Februari 2026

²⁹ Dokumentasi “Visi Dan Misi SMPN 14 Banjarmasin” Yang diperoleh Dengan Staf Tata Usaha SMPN 14 Banjarmasin Pada 5 Februari 2026.

- 2) Menumbuhkan Penghayatan dan Pengalaman Kepada Semua Warga Sekolah Tentang Ajaran Agama dan Karakter Bangsa Sehingga Mampu Bertindak Arif dan Bijak.
- 3) Menerapkan Manajemen Partisipatif yang Melibatkan Warga Sekolah dan Komite Sekolah.
- 4) Menumbuhkembangkan Budaya Peduli Lingkungan Kepada Seluruh Warga Sekolah Agar Terwujudnya Sekolah yang Hijau dan Sehat.

4. Data siswa SMP Negeri 14 Banjarmasin

Data siswa penulis peroleh dari staf tata usaha SMP Negeri 14 Banjarmasin. Berikut adalah tabel data siswa SMP Negeri 14 Banjarmasin Tahun 2025/2026.³⁰

Tabel. 4. 1 Data Siswa SMPN 14 Banjarmasin

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	18	13	31
2	VII B	14	16	30
3	VII C	16	16	32
4	VII D	16	16	32
5	VII E	15	15	30
6	VII F	18	13	31
7	VII G	16	16	32
8	VII H	17	13	30
9	VIII A	15	15	30
10	VIII B	14	18	32
11	VIII C	14	17	31
12	VIII D	11	21	32
13	VIII E	14	16	30
14	VIII F	14	18	32

³⁰ Dokumentasi “Daftar Siswa SMPN 14 Banjarmasin” Yang diperoleh Dengan Staf Tata Usaha SMPN 14 Banjarmasin Pada 5 Februari 2026.

15	VIII G	14	17	31
16	IX A	14	15	29
17	IX B	14	13	27
18	IX C	14	14	28
19	IX D	11	14	25
20	IX E	12	14	26
21	IX F	14	14	28

Berdasarkan jumlah data siswa di SMP Negeri 14 Banjarmasin terdapat 629 siswa dengan rincian terdapat 248 siswa kelas VII, 218 siswa kelas VIII, dan 163 siswa kelas IX.

5. Data tenaga pendidik sekolah SMP Negeri 14 Banjarmasin

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari staf tata usaha di SMP Negeri 14 Banjarmasin, menyebutkan bahwa jumlah keseluruhan Guru dan Tenaga Pendidik pada tahun 2025/2026.³¹

Tabel. 4. 2 Data Guru dan Tenaga pendidik SMPN 14 Banjarmasin

No	Nama	Jabatan
1	Masdan Ruzani, M.Pd	Plt. Kepala Sekolah
2	H. Sulaiman, S.Ag.,M.Pd.I	Wakasek
3	Akhmad Fadllan, S.Pd	Wakasek
4	Wida Khairina, S.Pd	Wakasek
5	Zulfiah Dewi Artati, S.Pd	Wakasek
6	Kapsah, S.Pd	Guru
7	Tintin Kurniansih, S.Si	Guru
8	Hj. Nurul Hayani, S.Pd	Guru
9	Nur'arusi, M.Pd	Guru
10	Drs. Ideham	Guru
11	Ida Hartati, S.Pd	Guru
12	Ida Royani, S.Pd	Guru
13	H.M. Hadi Nugraha, S.Pd	Guru
14	Akhamad Husairi, S.Pd	Guru
15	Sunariah, S.Pd	Guru
16	Masnun Hairiah, S.Pd	Guru

³¹ Dokumentasi “Daftar nama Tenaga Pendidik Sekolah” Yang Diperoleh Dengan Dtaf Tata Usaha SMPN 14 Banjarmasin Pada 9 Februari 2026

17	Aprina, S.Pd	Guru
18	Saidah, S.Pd	Guru
19	Rusmahariyanti, S.Pd	Guru
20	Kartasiah, SE.,S.Pd	Guru
21	Erna Khairani, SE	Guru
22	Fatmawati, S.Pd	Guru
23	Melda Yanti, S.Pd.T	Guru
24	Firi Estia Rini, S.Pd	Guru
25	Fiya Mirway, S.Pd, M.Kom	Guru
26	Rika Suciana, S.Pd	Guru
27	Marni, S.Pd	Guru
28	Muhammad Fajri, S.Pd	Guru
29	Muhammad Nazib, M.Pd	Guru
30	Syaibatul Aslamiah, S.Pd	Guru
31	Murtadha Rasyid, S.Pd	Guru
32	Pataha Ismail, S.Pd	Guru
33	Marini, S.Pd	Guru
34	Roosmadita Putri, S.Pd	Guru
35	M. Hafiz Syawali, S.Pd	Guru
36	Abdul Rasyied, S.Pd	Guru
37	Muhammad Ridha Riswandi, M.Pd	Guru
38	Rizkan Akbar Hidayat, S.Kom	TU
39	Annisa Nadia, D.I.Kom	TU
40	Muhammad Haikel Ramadhan, S.Pd	TU
41	Muhammad Fajar Maulana, S.Pd	GPK
42	Sophie Evita, S.Pd	GPK
43	Normila, S.Pd	GPK
44	Audhiya Nova, S.Pd	GPK
45	Putri Andini Gunawan, S.Pd	GPK
46	Siti Norjenah, S.Pd	GPK
47	Egidia Safitri, S.Pd	GPK
48	Elsa Juliana Arsanda, S.Pd	GPK
49	Alpian Nor Rafsanjani, S. IP	Pustakawan
50	Hamidah	Petugas Kebersihan
51	Masleha	Petugas Kebersihan
52	Junaidi	Petugas Kebersihan
53	Muhammad Hariansyah	Satpam Sekolah
54	Maulana	Petugas Kebersihan
55	Mahlan	Jaga Malam

Data dalam tabel menunjukkan jumlah total guru, staf, dan anggota komunitas sekolah 55 orang.

6. Data sarana dan prasarana sekolah SMP Negeri 14 Banjarmasin

Penulis memperoleh informasi mengenai fasilitas dan infrastruktur SMP Negeri 14 Banjarmasin dari staf administrasi lembaga tersebut. Berikut tabel sarana dan prasarana sekolah SMP Negeri 14 Banjarmasin Tahun 2025/2026.³²

Tabel. 4. 3 Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 14 Banjarmasin

No	Nama Ruangan	Jlh/ Buah	Kondisi Ruangan
1	Ruang Kelas Belajar	24	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Keterampilan	1	Baik
4	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1	Baik
5	Ruang Osis	1	Baik
6	Ruang Sanggar Pramuka	1	Baik
7	Ruang UKS	1	Baik
8	Ruang WC Guru	2	Baik
9	Ruang Wc Siswa	6	Bail
10	Ruang Laboratorium	3	Baik
11	Ruang Multimedia I	1	Baik
12	Ruang Multimedia II	1	Baik
13	Ruang Musholla	1	Baik
14	Ruang Pojok Baca	1	Baik
15	Lapangan Voli	1	Baik
16	Lapangan Badminton	1	Baik
17	Lapangan Futsal dan Basket	1	Baik
18	Ruang Pos Satpam	1	Baik
19	Ruang Kantin Kejujuran1	1	Baik

B. Hasil penelitian

Data yang dibuat diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Namun, temuan penelitian ini lebih didominasi oleh data hasil

³² Dokumentasi “Data Sarana dan Prasarana” Yang diperoleh Dengan Staf Tata Usaha SMPN 14 Banjarmasin, pada 9 Februari 2026

wawancara dengan informan penelitian yang kemudian diperkuat melalui hasil observasi pembelajaran di kelas.

1. Problematika Belajar Membaca dan Menulis Al-Qur'an Pada Siswa SMP Negeri 14 Banjarmasin

Selanjutnya, penulis akan memaparkan apa saja problematika yang terdapat pada belajar membaca dan menulis Al-Qur'an pada siswa SMP Negeri 14 Banjarmasin. Sebagai berikut:

a. Problematika Belajar Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak PI, guru PAI di SMP Negeri 14 Banjarmasin, ditemukan beberapa problematika yang dihadapi dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. Problematika tersebut berhubungan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang beragam, keterbatasan waktu pembelajaran, pemahaman tajwid, serta latar belakang Pendidikan dan lingkungan siswa. Adapun problematika belajar membaca Al-Qur'an yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kesulitan Mengidentifikasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa

Guru mengalami kesulitan dalam memilih dan mengelompokkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, baik yang tergolong lancar, sedang, maupun kurang. Tantangan ini diakui karena pada kelas tujuh, siswa menerima pengajaran membaca Al-Qur'an dari berbagai pendidik, yang menghambat evaluasi kemampuan dasar mereka dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, membaca Al-Qur'an dimasukkan ke dalam disiplin Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak memiliki periode khusus, berbeda dengan pelajaran Membaca

dan Menulis Al-Qur'an (BTA). Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesempatan yang tidak memadai untuk mengevaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an setiap siswa secara individual di kelas.

Akibatnya, para pendidik tidak memiliki data dasar yang jelas untuk mengevaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan penilaian yang tidak konsisten terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, sehingga menyulitkan guru untuk menentukan tingkat kefasihan setiap siswa.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Bapak PI sebagai berikut:

Kalo masalah Al-Qur'an ni pertama kesulitannya kita kada kawa menyaring yang mana membaca lancar, sedang atau yang kurang. Karena waktu kelas VII lain lawan kita. Na mungkin karena itu lalu kita memikirakan atau memilih orang yang mungkin langsung tahu lah bacaan nya. Pertama meefisiensi waktu karena waktunya mepet kalo nya disuruh membaca sorangan-sorangan waktu lagi. Karena ini kan PAI lain BTA Khusus. Na kalo BTA Khusus kawa kita satu-satu dicobai berataan. Karena alokasi waktunya kada memungkinkan memilih mungkin kami tahu nih pernah mendengar inya mengaji, inya yang disuruh. Hampir semua kelas delapan kaitu pang. Jadi, ada yang membantu kita lah dalam membaca khusunya atau memahami tajwidnya.³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, menunjukkan tantangan dalam menilai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, yang disebabkan oleh tidak adanya data dasar dari kelas tujuh dan durasi terbatas yang dialokasikan untuk pelajaran PAI, yang tidak memiliki waktu yang ditentukan seperti BTA. Akibatnya, pemantauan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tidak konsisten.

³³ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 14 Banjarmasin, Bapak PI, (Selasa, 27 Januari 2026, 14:30 WITA)

Selain itu, perbedaan kemampuan tersebut juga terlihat pada aspek pelafalan huruf hijaiyah, di mana sebagian siswa belum mampu mengucapkan huruf sesuai dengan makharijul huruf secara tepat. Hal ini menyebabkan adanya variasi dalam kualitas bacaan siswa, baik dari segi kejelasan bunyi huruf maupun ketepatan pengucapan. Dengan demikian, kesulitan guru dalam mengidentifikasi kemampuan membaca siswa tidak hanya terbatas pada kelancaran membaca, tetapi juga mencakup kemampuan pelafalan huruf hijaiyah yang masih belum merata di antara siswa.

2) Ketidakseimbangan Antara Pemahaman Tajwid Dan Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara, dengan guru PAI Bapak PI “hanya sekitar 20% siswa SMP Negeri 14 Banjarmasin yang mampu menguasai ilmu tajwid dan makharijul huruf dengan baik.”³⁴ Keadaan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa terus menghadapi tantangan dalam membaca Al-Qur'an dengan lancar, khususnya dalam aspek pelafalan huruf hijaiyah sesuai dengan makharijul huruf dan berkesianmbungan juga pada pemahaman hukum-hukum tajwid.

Guru menyampaikan bahwa terdapat kelas yang dapat dikategorikan sebagai kelas unggulan, yaitu kelas yang memiliki kemampuan pemahaman tajwid yang relatif lebih baik dibandingkan kelas lainnya, tetapi juga masih mengalami kesalahan dalam pelafalan huruf, seperti tidak tepat dalam

³⁴ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 14 Banjarmasin, Bapak PI, (Selasa, 27 Januari 2026, 14:30 WITA)

mengeluarkan huruf dari tempat keluarnya (makhraj), serta kurang jelas dalam membedakan bunyi huruf-huruf yang memiliki kemiripan.

Ketidakmerataan ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan Al-Qur'an yang beragam dari para siswa. Tidak semua siswa berasal dari TPA atau rumah Qur'an, sehingga sebagian siswa hanya memperoleh pembelajaran tajwid di lingkungan sekolah. Meskipun beberapa siswa tergolong rajin dan mampu memahami teori tajwid yang diajarkan, keterbatasan latihan membaca Al-Qur'an menyebabkan siswa belum mampu menyampaikan atau membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar. Dengan demikian, pemahaman tajwid yang dimiliki siswa belum sepenuhnya diiringi dengan kemampuan penerapan tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak PI, sebagai berikut:

Karena SMP Lah kalo dipersenakan itu jadi 20% aja yang seluruhnya bisa menguasai ilmu tajwid dan makharijul huruf. Ada kelas yang disebut unggulan lah walaupun inya kada bisa mengaji tapi inya bisa tajwid, na inya paham denga napa yang kita sampaikan tapi inya kada bisa mengaji, na karena itu mungkin bisa disebut kelas unggulan. Na kelas VIIIB termasuk kelas unggulan, itu hampir semua bacaan nya masih belum cuma ada yang bisa disebut satu orang yang bisa dan ada beberapa yang paham dijelaskan. Jadi, bisa dikatakan inya kurang lancar membaca tapi inya memahami tajwid. Karena latar belakang nya kada semuanya TPA, kada semuanya Rumah Qur'an. Inya dapatnya disekolah sini ja masih tajwid nya, tapi karena inya rajin makanya inya paham tajwidnya cuman inya kada bisa menyampaikan atau membacakan ayatnya.³⁵

³⁵ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 14 Banjarmasin, Bapak PI, (Selasa, 27 Januari 2026, 14:30 WITA)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa kesulitan pada pelafalan huruf hijaiyah terjadi dalam berbagai bentuk. Siswa MF mengungkapkan “ Ulun sudah lumayan paham dengan hukum tajwid, taoh kadang ulun tu masih salah pada pelafalan makhraj huruf arab bila nya membaca Al-Qur’an.”³⁶

Temuan ini diperkuat oleh siswa lainnya. AS yang menyatakan “ Ulun ni bila nya membaca ayat Al-Qur’an yang panjang rancaknya tu masih ngalih atau terbata-bata sedikit, jadi kalo pelafalan hurufnya jua bisa kurang jelas dan akibatnya kurang tepat jua makhraj hurufnya tu.”³⁷

Siswa AP juga mengungkapkan “ ulun mun mengaji ni bisa kada konsisten pas meucapkan huruf hiaiyyah tu sering berubah dan belum pas banar lagi.”³⁸

Sementara itu, siswa MD mengalami kesulitan dalam pelafalan huruf yang berkaitan dengan hukum tajwid. Siswa MD mengatakan:

“ulun masih belum bisa banar lagi membedakan huruf sa, syin dan tsa itu, ulun jua amun mmembaca AL-Qur’an bilanya ada dengungnya bisa kada teBaca jua dan masih kada tapi ingat lawan hukum tajwid lagi.”³⁹

Selanjutnya siswa LA dan NA juga mengatakan bahwa mereka masih kesulitan dalam menerapkan panjang pendek bacaan (mad), yang berdampak

³⁶ Wawancara dengan siswa MF, kelas IX F SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

³⁷ Wawancara dengan siswa AS, kelas VIII F SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

³⁸ Wawancara dengan siswa AP, kelas IX C SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

³⁹ Wawancara dengan siswa MD, kelas VIII F SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

pada pelafalan huruf yang tidak sesuai. Dan masih kurang tepat pada pelafalan huruf. Siswa LA mengatakan “ kalonya membaca Al-Qur’an ulun masih banyak salah di panjang pendek dan huruf dzo ulun susah mengucapkan dengan bujur.”⁴⁰

Siswa NA menyatakan “ pas membaca Al-Qur’an tu ulun belum bisa banar mepas akan apakah ini panjang nya dua harakat atau kada, dan ulun ni belum bisa banar lagi mengucapkan huruf dho dan huruf tho yang bujur banar tu na kayaapa.”⁴¹

Selain berdasarkan dengan hasil wawancara, temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi di kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa tidak semua siswa mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan jelas ketika diminta membaca contoh bacaan. Sebagian siswa masih terbata, kurang tepat dalam mengucapkan huruf, serta belum mampu membedakan bunyi huruf yang mirip.

Kegiatan membaca juga belum dilakukan secara merata kepada seluruh siswa, sehingga tidak semua siswa mendapatkan kesempatan untuk melatih pelafalan huruf hijaiyah secara langsung. Hal ini menyebabkan kemampuan pelafalan siswa tidak berkembang secara optimal.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa ketidakseimbangan antara pemahaman tajwid dan kelancaran membaca Al-Qur’an pada siswa tidak hanya disebabkan oleh kurangnya latihan, tetapi juga karena lemahnya kemampuan pelafalan

⁴⁰ Wawancara dengan siswa LA, kelas VIII G SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

⁴¹ Wawancara dengan siswa NA, kelas VIII B SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

huruf hijaiyah. Bentuk kesulitan yang ditemukan meliputi ketidaktepatan makharijul huruf, kesulitan membedakan huruf yang memiliki kemiripan bunyi, serta ketidaksesuaian dalam penerapan panjang pendek bacaan, sehingga mempengaruhi kelancaran membaca Al-Qur'an secara keseluruhan.

3) Kurangnya Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di Lingkungan Keluarga

Guru PAI menyampaikan bahwa pemantauan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah, sementara pembiasaan dan pendampingan di rumah berbeda di luar jangkauan guru. Kondisi ini menyebabkan guru tidak dapat memastikan apakah siswa memperoleh bimbingan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan di luar sekolah.

Sebagian orang tua kurang membiasakan anak untuk mengaji, baik dengan tidak mengarahkan ke TPA maupun tidak memberikan pendampingan yang teratur di rumah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kelancaran membaca Al-Qur'an siswa. Siswa yang rutin mengikuti TPA atau yang membaca Al-Qur'an di rumah tampaknya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik. Keragaman kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang keluarga mereka.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak PI sebagai berikut:

Latar belakang di rumah nya karena kita kan sebagai guru PAI ni kita bisa memantau disekolahan aja kalo disekolahan kita memantau tapi dirumah (Mohon maaf) orang tua nya melepas mungkin kada disuruh TPA, atau dirumah mengaji nya sembarangan na kaitu jadinya. Tapi

kalo orang tua nya mempriorotaskan mengaji dirumah tetap kebanyakan yang kami anggap itu lancar bacaannya kebanyakan inya tetap ngaji di TPA. Naa jadi latar belakang dari rumahnya.⁴²

Menurut wawancara dengan pengajar pendidikan Islam, kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an sebagian dipengaruhi oleh apakah mereka membiasakan diri membacanya di rumah atau tidak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah masih belum merata. Siswa MD menyatakan bahwa ia hanya belajar Al-Qur'an di sekolah dan jarang mengaji di rumah kecuali ketika diminta oleh orang tua. Sebagaimana disampaikan oleh siswa MD: "Ulun disekolah aja belajar Al-Qur'an kalonya dirumah kadada belajar lagi, tapi kadang-kadang mengaji kadang-kadang kada jua. Misalnya disuruh orang tua hanyar mengaji ulun."⁴³

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan lima responden siswa, yaitu AS, AP, MF, LA dan NA. Secara umum, sebagian besar siswa belum memiliki pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa kurangnya pembiasaan membaca Al-Qur'an di lingkungan keluarga berdampak pada kemampuan pelafalan huruf hijaiyah siswa. Minimnya latihan membaca di

⁴² Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 14 Banjarmasin, Bapak PI, (Selasa, 27 Januari 2026, 14:30 WITA)

⁴³ Wawancara dengan siswa MD, kelas VIII F SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

rumah menyebabkan siswa kurang terbiasa mengucapkan huruf hijaiyah secara berulang, sehingga pelafalan huruf belum terbentuk dengan baik.

Siswa MF mengungkapkan “ ulun sedikit aja paham nya lawan tajwid tapi mun pelafalan huruf ulun gin rancak salah jua.”⁴⁴ Pada hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teori tanpa didukung latihan yang rutin di rumah menyebabkan kemampuan pelafalan huruf belum maksimal.

Temuan ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh siswa AS “ bilanya membaca ayat panjang ulun ni masih terbata-bata jadi mun mengucapkan huruf-huruf gin kada terlalu jelas jua.”⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kebiasaan membaca Al-Qur’an di rumah menyebabkan siswa tidak terbiasa melatih kelancaran dan kejelasan pelafalan huruf.

Siswa AP juga mengataka “ ngalih banar bila nya mengaji ulun ni bisa kada pas tarus lawan huruf yang ulun ucapkan lwn makhrajnya ni.”⁴⁶ Maka dalam keadaan ini juga menunjukkan bahwa kurangnya latihan membaca di luar sekolah menyebabkan pelafalan huruf hijaiyah belum stabil.

Selain itu, siswa LA dan NA menunjukkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam membaca AL-Qur’an khususnya pada bagian Panjang pendek bacaan (mad), yang berdampak pada pelafalan huruf yang tidak sesuai. Selain itu, mereka juga mengungkapkan kesulitan dalam mengucapkan

⁴⁴ Wawancara dengan siswa MF, kelas IX F SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

⁴⁵ Wawancara dengan siswa AS, kelas VIII F SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

⁴⁶ Wawancara dengan siswa AP, kelas IX C SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

huruf tertentu seperti huruf dho dan tho, yang menunjukkan bahwa pelafalan huruf hijaiyah belum terbentuk secara optimal.

Korelasi antara kebiasaan membaca Al-Qur'an siswa dan guru ditemukan dalam wawancara dengan siswa dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut pengajar PAI, memantau kemampuan membaca Al-Qur'an siswa hanya dapat dilakukan di kelas, tetapi melibatkan orang tua sangat penting untuk menumbuhkan kebiasaan membaca yang baik di rumah. Praktik membaca Al-Qur'an yang tidak konsisten adalah masalah lain yang muncul dari wawancara, yang menunjukkan bahwa beberapa anak tidak membaca Al-Qur'an di rumah setiap hari tetapi hanya membacanya ketika orang tua mereka memintanya. Sebaliknya, siswa yang secara teratur mengikuti TPA atau membaca Al-Qur'an di rumah lebih cenderung memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang kuat. Ini memberikan bukti lebih lanjut bahwa pembentukan kebiasaan membaca Al-Qur'an di lingkungan rumah dapat membantu pematangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

4) Latar Belakang Sekolah Umum yang Tidak Berbasis Keagamaan

Latar belakang pendidikan juga memengaruhi kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah negeri yang cenderung sekuler, berbeda dengan madrasah. Akibatnya, pendidikan Al-Qur'an bukanlah penekanan utama sejak awal. Keadaan ini memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam di antara para siswa, sehingga beberapa siswa tidak mampu membaca Al-Qur'an secara efektif selama kelas Pendidikan Agama Islam (PAI).

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak PI, sebagai berikut: “Latar belakang dari sekolah, naa karena ini kan umum yang mungkin bukan kaya madrasah bila masuk di tes ngaji jadi yaa seperti itu dilapanagan tidak bisa disebut semua nya lancar.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa sekolah umum tidak memiliki pembelajaran Al-Qur’an secara khusus seperti madrasah. Pembelajaran Al-Qur’an hanya dilakukan pada waktu tertentu dalam mata pelajaran PAI sehingga keadaan latihan membaca Al-Qur’an siswa menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa menjadi beragam dan sebagian siswa mudah lupa karena kurangnya pembiasaan membaca secara rutin.

b. Problematika Belajar Menulis Al-Qur’an

Siswa-siswi di SMP Negeri 14 Banjarmasin, tempat siswa kelas delapan diajarkan menulis ayat-ayat Al-Qur’an, menunjukkan bahwa mereka memiliki dasar yang kuat di bidang ini. Hal ini karena pengajaran menulis ayat-ayat Al-Qur’an dimulai sejak kelas tujuh. Namun demikian, pada kenyataannya, ada sejumlah tantangan yang memengaruhi kualitas tulisan siswa. Tantangan tersebut meliputi faktor-faktor seperti latar belakang pribadi siswa, jumlah waktu yang mereka miliki untuk belajar, dan kurangnya kebiasaan menulis dengan aksara Al-Qur’an di lingkungan sekolah negeri. Kendala-kendala tersebut

⁴⁷ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 14 Banjarmasin, Bapak PI, (Selasa, 27 Januari 2026, 14:30 WITA)

tampak dalam berbagai bentuk problematika menulis Al-Qur'an yang dialami siswa, sebagaimana diuraikan berikut ini:

1) Kesulitan dalam Penempatan Huruf Hijaiyah pada Garis Tulisan

Kesulitan dalam penempatan huruf hijaiyah pada garis tulisan masih dialami oleh Sebagian siswa. Kesulitan terlihat pada ketidaktepatan siswa dalam menuliskan huruf hijaiyah yang seharusnya berada diatas atau dibawah garis tulisan. Beberapa huruf tertentu, seperti huruf ra' dan waw, masih dituliskan tanpa memperhatikan posisi huruf sesuai kaidah penulisan Arab, sehingga tulisan tampak kurang rapi. Selain itu, ada beberapa murid yang belum menguasai konsep membedakan posisi huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti waw dan qaf. Anak-anak mungkin sudah familiar dengan nama-nama huruf hijaiyah, tetapi mereka tampaknya kesulitan memahami penempatan yang tepat dari huruf-huruf ini dalam aksara Arab.

Adapun penjelasan Bapak PI, terkait hal tersebut adalah sebagai berikut:

Sementara ini kelas VIII kadada kesulitan karena mungkin mendengar dari guru PAI kelas VII sudah dilajari kayaapa menulis Al-Qur'an yang rapi. Karena waktu kelas VII kedapatan dilapangan itu misalkan menulis Arab nih inya kada behalat, na dikelas VIII ini diperbaiki nya dengan behalat, na itu minimalkan terlihat rapi ya walaupun mungkin kaya huruf *ra'*, huruf *waw* nya kada kebawah. Kesulitannya inya kada kenal huruf yang harusnya dibawah garis atau huruf yang harusnya diatas, kaya huruf *waw* ada yang sama huruf *qof*, karena inya kada tahu. Tapi, inya tahu itu huruf *waw*.⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 14 Banjarmasin, Bapak PI, (Selasa, 27 Januari 2026, 14:30 WITA)

Berdasarkan hasil wawancara, siswa masih mengalami kesulitan dalam menempatkan huruf hijaiyah sesuai dengan posisi garis tulisan. Kesulitan tersebut terlihat ketika siswa menulis huruf Arab yang memiliki posisi berbeda, seperti huruf yang berada di atas garis, ditengah garis, maupun di bawah garis tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis huruf hijaiyah siswa belum sepenuhnya terbentuk dengan baik dan masih memerlukan latihan secara berkelanjutan.

Sebagaimana disampaikan oleh siswa LA sebagai berikut: “Pas menulis Arab ulun kadang bingung hurufnya di atas kah di bawah garis kah tulisannya.”⁴⁹

Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa AS “ ulun ni menulis ayat Al-Qur’an masih belum rapi masih miring dan banyak keluar garis buku tulis.”⁵⁰

Siswa AP juga mengatakan hal yang sama yaitu “ ulun melihati tulisan ulun ni ya allah kada rapi banar ulun gin bingng jua.”⁵¹

Hasil wawancara dengan siswa MF adalah “ ulun kan lakian jadi wajar aja kalo tulisan kada rapi dan kadang jua ulun ni terlanjur menulis huruf nya tu keganalan dan melewati garis.”⁵²

⁴⁹ Wawancara dengan siswa LA, kelas VIII G SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

⁵⁰ Wawancara dengan siswa AS, kelas VIII F SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

⁵¹ Wawancara dengan siswa AP, kelas IX C SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

⁵² Wawancara dengan siswa MF, kelas IX F SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

Dan siswa MD juga mengatakan hal yang sama bahwa masih belum rapi dalam penulisan ayat Al-Qur'an dan masih belum bisa dalam menyambungkan huruf ke huruf lainnya. Mf mengatakan “ ngalih banar menulis arab ni apalagi mun ayat nya tu panjang ulun ni kadang kada kawa menyambungkan huruf yang tulisannya bersambung banar tu.”⁵³

Selaras dengan yang dikatan oleh siswa NA yaitu “ tulisan arab ulun jelek banar dan kada rapi banar.”⁵⁴

Temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara penjelasan guru dan pengalaman siswa terkait kesulitan dalam menempatkan huruf hijaiyah pada garis tulisan. Guru menyampaikan bahwa masih terdapat siswa yang belum memahami posisi huruf hijaiyah sesuai kaidah penulisan, sedangkan siswa mengaku masih bingung menentukan posisi huruf saat menulis huruf Arab. Problematika dalam menulis Al-Qur'an pada siswa tidak hanya berkaitan dengan kerapian, tetapi juga pada pemahaman bentuk dan penempatan huruf hijaiyah. Kesulitan ini menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan latihan yang berkelanjutan agar mampu menulis huruf hijaiyah secara tepat sesuai kaidah penulisan Arab.

2) Kurangnya Pemahaman Kaidah Penulisan Arab

Selain kesulitan dalam penempatan huruf hijaiyah pada garis tulisan, siswa juga mengalami kesulitan kendala dalam memahami kaidah penulisan

⁵³ Wawancara dengan siswa MD, kelas VIII F SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

⁵⁴ Wawancara dengan siswa NA, kelas VIII B SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

arab secara keseluruhan. Kesulitan ini tidak hanya berkaitan dengan posisi huruf, tetapi juga pada bentuk huruf dan cara menyambungkan huruf dalam satu rangkaian kata.

Problematika dalam belajar menulis Al-Qur'an salah satunya adalah kurangnya pemahaman kaidah penulisan Arab. Kesulitan ini terlihat dari belum maksimalnya kemampuan siswa dalam menerapkan aturan penulisan Arab secara tepat. Dalam pelaksanaannya, guru belum dapat memberikan penekanan secara mendalam terhadap kaidah penulisan Arab karena keterbatasan waktu pembelajaran serta adanya target materi lain yang harus dicapai. Oleh karena itu, pembelajaran menulis Al-Qur'an lebih difokuskan pada kerapian tulisan secara umum. Meskipun demikian, terdapat Sebagian siswa yang telah memahami kaidah penulisan Arab dengan lebih baik, khususnya siswa yang masih aktif mengikuti kegiatan TPA diluar sekolah.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak PI, sebagai berikut:

Mungkin kesulitannya dalam menulis Al-Qur'an tadi itu pang kaidah tulisan arab nya belum paham lagi, kalo kita handak keitu waktu pulang, disuruh meulang waktu pulang, na seperti itu karena kita ada jua target yang lain kita anggap inya menulis bahalat aja sudah ya baik lah sudah apalagi inya paham kaidahnya. Tapi ada yang tahu menulis kaidah itu kayaapa, kebetulan orang nya masih sekolah TPA jua.⁵⁵

Sebagaimana disampaikan oleh siswa MF, “Ulun tahu menulisnya, tapi kaidah tulisan arabnya masih belum paham banar.”⁵⁶

⁵⁵ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 14 Banjarmasin, Bapak PI, (Selasa, 27 Januari 2026, 14:30 WITA)

⁵⁶ Wawancara dengan siswa MF, kelas IX F SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

Temuan ini memperlihatkan kesesuaian antara penjelasan guru dan pengalaman siswa mengenai pemahaman kaidah penulisan Arab. Guru menyampaikan bahwa keterbatasan waktu membuat pembelajaran lebih di fokuskan pada kerapian tulisan, sementara siswa mengaku masih belum memahami kaidah penulisan huruf Arab secara menyeluruh meskipun sudah bisa menulis ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman kaidah penulisan Arab siswa masih perlu ditingkatkan.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa lainnya. Yaitu siswa AS mengatakan:

Menulis arab ni kada sama lawan menulis latin, menulis arab ini lebih susah dan banyak yang harus diperhatikan lawan jua ada beberapa huruf hijaiyah yang memang kada kawa di sambung ke huruf setelahnya misalnya kaya huruf waw habistu jua huruf da,dza dan yang lainnya.⁵⁷

Selaras dengan yang disampaikan oleh AP bahwasanya dia dalam menulis ayat Al-Qur'an juga masih belum tahu banyak tentang kaidah penulisan huruf hijaiyah. Siswa AP mengatakan “ ulun ni rasa kada banyak paham lawan kaidah penulisan arab karena ngalih banar belajarnya dan sering kada ingat jua.”⁵⁸

Siswa lain mengalami kesulitan dalam menyempurnakan penulisan bentuk huruf hijaiyah, MD mengatakan “ ulun susah banar meulah huruf qof, huruf dho, tho, huruf ja, ha, dan kha yang memang bagus dan semourna banar

⁵⁷ Wawancara dengan siswa AS, kelas VIII F SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

⁵⁸ Wawancara dengan siswa AP, kelas IX C SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

sesuai dengan tulisan di dalam Al-Qur'an tu."⁵⁹ Sehingga tulisan yang dihasilkan siswa ini masih belum bisa dikatakan sesuai dengan kaidah penulisan Arab.

Kemudian dua siswa lainnya mengatakan mereka masih mengalami kesulitan dalam menulis huruf hijaiyah secara tepat dan konsisten. Siswa LA mengatakan " tulisan ayat Al-Qur'an ulun ni kadang raoi kadang kada apalagi yang bentukan huruf nya tu bisa ada yang ganal atau kehalusan."⁶⁰ Selaras dengan perkataan siswa NA " menulis huruf arab ni ngalih banar mun handak sama bisa ada yang keganalan lah hurufnya kehalusan lah hururfnya kada pas banar masih tulisan huruf arab ulun."⁶¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa problematika dalam menulis Al-Qur'an tidak hanya terletak pada penempatan huruf pada garis tulisan, tetapi juga pada kurangnya pemahaman kaidah penulisan Arab secara menyeluruh. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan enam responden siswa, kesulitan yang dialami meliputi ketidaktepatan dalam membentuk huruf hijaiyah, kesulitan dalam menyambungkan huruf, serta ketidakmampuan menjaga konsistensi bentuk huruf dalam satu kata. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai kaidah penulisan huruf hijaiyah, sehingga masih memerlukan latihan yang berkelanjutan agar mampu menulis Al-Qur'an secara tepat sesuai dengan kaidah penulisan Arab yang benar.

3) Kecepatan Menulis Ayat Al-Qur'an yang relatif lambat Akibat Kurangnya Pembiasaan

⁵⁹ Wawancara dengan siswa MD, kelas VIII F SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

⁶⁰ Wawancara dengan siswa LA, kelas VIII G SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

⁶¹ Wawancara dengan siswa MF, kelas VIII B SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

Kecepatan siswa dalam menulis ayat-ayat Al-Qur'an menjadi salah satu problematika dalam belajar menulis Al-Qur'an. Para siswa terbiasa menulis ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi mereka tidak dapat menandingi siswa madrasah. Hal ini terjadi ketika siswa tidak terlibat dalam latihan menulis ayat-ayat Al-Qur'an secara konsisten dan berkelanjutan di kelas. Menulis tentang Al-Qur'an dan Hadits biasanya merupakan batas dari upaya penulisan Al-Qur'an. Tidak banyak waktu untuk membiasakan diri menulis ayat-ayat Al-Qur'an karena pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah negeri mencakup banyak materi. Kemajuan siswa dalam menuliskan seluruh ayat Al-Qur'an terhambat oleh kondisi ini.

Berikut adalah apa yang dikatakan oleh Bapak PI:

Siswa nya terbiasa aja menulis ayat Al-Qur'an, cuman kada bisa kita samakan dengan anak madrasah yang cepat disini mungkin 30 menit itu bisa satu ayat aja tuntung, hanya satu ayat, kalo madrasah mungkin bisa 3-5 ayat kalo karena inya mungkin terbiasa ada ayat nulis ada ayat nulis, karena di PAI itu kebiasaan itu di bab awal aja atau di awal semester aja ada Al-Qur'an Hadis maka itu aja yang kami suruh, apalagi sekarang BTA tidak ada kalo, maksudnya masuk ke PAI dan karena kada terbiasa aja pang kayanya. Tidak ada diberikan kebiasaan untuk menulis, mungkin materi tertentu baru menulis. Karena sekolahnya umum jadi kami ada poin-poin lain lagi yang harus kami capai. Karena ini mapel nya PAI mau tidak mau semua elemen kami pelajari dan kami ajarkan.⁶²

Sebagaiman disampaikan oleh siswa MD sebagai berikut: "Ulun menulis ayat Al-Qur'an kadang masih taperot-perot, jadi harus lambat supaya kada banyak salah dan kada keluar garisnya jua."⁶³

⁶² Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 14 Banjarmasin, Bapak PI, (Selasa, 27 Januari 2026, 14:30 WITA)

⁶³ Wawancara dengan siswa MD, kelas VIII F SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

Keterangan dari guru didukung oleh pengalaman siswa terkait lambatnya kecepatan menulis ayat Al-Qur'an. Guru menjelaskan bahwa keterbatasan pembiasaan menulis membuat siswa belum terbiasa menulis dengan cepat, sementara siswa menyampaikan bahwa mereka perlu menulis perlahan agar tidak terjadi kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan latihan menulis memengaruhi kecepatan menulis ayat Al-Qur'an siswa.

Temuan selanjutnya diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa lainnya. Siswa AP mengatakan “karena jarang menulis arab jadi ulun lambat mun ayat nya lumayan panjang.”⁶⁴ Selaras dengan yang dikatakan siswa LA “ulun ni harus lambat menulis supaya rapi jua ah tulisan ulun nyaman jua dilihat dan kawa jua dibaca.”⁶⁵

Hasil wawancara dengan siswa lainnya yaitu siswa AS yang mengatakan “kalonya jarang menulis arab ni atau latihan menulis jadinya tu wajar ai tulisan nya agak kada rapi dan memang ngalih mun menulis huruf arab ni apalagi yang ayatnya tu pina panjang.”⁶⁶

Sedangkan siswa MF mengalami kesulitan dalam hal menyambungkan huruf. Siswa MF menyatakan “ngalih banar ulun meingati hururf mana aja yang kawa disambung mun kada melihat ayat dalam Al-Qur'an nya bujur-bujur.”⁶⁷ Sehingga proses menulis menjadi lebih lambat.

⁶⁴ Wawancara dengan siswa AP, kelas IX C SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

⁶⁵ Wawancara dengan siswa LA, kelas VIII G SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

⁶⁶ Wawancara dengan siswa AS, kelas VIII F SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

⁶⁷ Wawancara dengan siswa MF, kelas IX F SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan siswa NA “ karena ulun ni kada terlalu suka menulis jua apalagi menulis arab kadi maginnya ai ulun ni lambat menulisnya dan jarang jua menulis ayat AL-Qur’an ni disekolah.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan enam responden siswa, dapat disimpulkan bahwa lambatnya kecepatan menulis ayat Al-Qur’an disebabkan oleh kurangnya pembiasaan dalam menulis huruf hijaiyah secara berkelanjutan. Sebagian besar siswa masih harus berpikir dalam menentukan bentuk huruf, cara menyambungkan huruf, serta menjaga kerapian tulisan, sehingga proses menulis menjadi lebih lambat. Selain itu, kurangnya latihan menulis di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah juga menyebabkan siswa belum terbiasa menulis ayat Al-Qur’an secara cepat dan tepat. Dengan demikian, kecepatan menulis ayat Al-Qur’an pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor waktu pembelajaran, tetapi juga oleh tingkat penguasaan huruf hijaiyah dan intensitas latihan yang dilakukan oleh siswa.

2. Strategi Guru dalam Mengatasi Problematika yang Terdapat Pada Proses Belajar Membaca dan Menulis Al-Qur’an Siswa SMP Negeri 14 Banjarmasin

Pendekatan pedagogis yang digunakan oleh para pendidik secara intrinsik terkait dengan berbagai masalah yang dihadapi siswa dalam memperoleh keterampilan membaca dan menulis Al-Qur’an. Masalah-masalah ini memengaruhi keputusan guru tentang strategi dan metodologi pedagogis yang digunakan di kelas.

⁶⁸ Wawancara dengan siswa NA, kelas VIII B SMP Negeri 14 Banjarmasin, (Kamis, 5 Februari 2026, 09:40 WITA)

Pengajaran membaca dan menulis Al-Qur'an di SMP Negeri 14 Banjarmasin menghadapi banyak masalah, terutama karena bakat siswa yang berbeda-beda dan latar belakang keluarga yang berbeda. Akibatnya, instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan beragam metodologi pedagogis yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang berbeda untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang lancar. Strategi tersebut bertujuan membantu siswa yang mengalami kesulitan tanpa menimbulkan tekanan psikologis serta mendorong peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an secara bertahap. Strategi tersebut akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PI menyatakan bahwa siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam membaca Al-Qur'an, sehingga diperlukan penerapan metodologi pembelajaran khusus, yaitu:

1) Menerapkan Metode Tutor Sebaya dengan Melibatkan Siswa yang Lebih Mampu Untuk Membantu Teman Sebangkunya

Metode tutor sebaya digunakan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa tertentu dalam membaca Al-Qur'an. Para pendidik menyadari adanya variabilitas dalam kemampuan membaca anak-anak, sehingga menganggap dukungan sebaya lebih efektif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak PI, sebagai berikut:

strateginya lah mungkin kesulitan membaca karena mungkin kada semuanya bisa jadi yang pakai tutor sebaya panglah contoh nya siswa membacakan atau bahasanya tu mencontohkan kepada teman sebangkunya nanti teman sebangkunya mencontohkan Kembali dengan temannya. Karena dalam psikologi anak itu anak itu bisa cepat

paham mungkin gara-gara temannya, na maka nya pakai metode tutor sebaya.⁶⁹

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang menjadi tutor sebaya aktif membimbing temannya dengan cara mencontohkan bacaan secara langsung. Temuan ini menguatkan bahwa penerapan tutor sebaya membantu siswa yang kurang lancar membaca Al-Qur'an melalui proses meniru dan pengulangan bacaan Bersama teman sebangku.

2) Pengulangan Contoh Bacaan Tajwid

Dalam mengatasi kesulitan siswa memahami tajwid, guru menerapkan strategi dengan memberikan contoh bacaan secara berulang-ulang. Pengulangan dilakukan supaya siswa terbiasa mendengar dan menirukan bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid. Strategi ini dipandang efektif karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menangkap materi hanya melalui satu kali penjelasan. Dengan pengulangan, siswa yang kurang mampu tetap dapat mengikuti pembelajaran melalui proses mendengar dan mencontoh bacaan guru.

Sebagaimana disampaikan oleh guru PAI, Bapak PI, “Untuk memahami tajwid biasanya mencontohkan secara berulang-ulang. Soalnya kada bisa langsung paham, jadi harus diulang-ulang supaya masuk ke anak-anak.”⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat guru membacakan contoh bacaan tajwid secara perlahan dan berulang di depan kelas. Beberapa

⁶⁹ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 14 Banjarmasin, Bapak PI, (Selasa, 27 Januari 2026, 14:30 WITA)

⁷⁰ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 14 Banjarmasin, Bapak PI, (Selasa, 27 Januari 2026, 14:30 WITA)

siswa tampak mengikuti bacaan guru meskipun belum lancar membaca secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan bacaan digunakan sebagai strategi untuk membantu siswa memahami tajwid. Pengulangan bacaan ini membantu siswa dalam membiasakan pendengaran terhadap bacaan yang benar sekaligus melatih kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Para guru membantu murid memahami dan menerapkan aturan Tajwid dalam membaca Al-Qur'an dengan membacakan contoh-contoh bacaan tajwid.

3) Penerapan Metode Ummi dalam Membaca Al-Qur'an

Guru menggunakan metode Ummi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an sebagai Upaya memudahkan pemahaman siswa. Metode ini dipilih karena menekankan pada ketepatan makharijul huruf dan tajwid melalui pembiasaan membaca yang terstruktur. Siswa di SMP Negeri 14 Banjarmasin berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, oleh karena itu pendekatan Ummi dianggap cocok untuk mereka.

Hal ini disampaikan oleh Bapak PI, “ Kalo untuk membaca pakai metode Ummi jua supaya lebih memudahkan pemahamannya.”⁷¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan teknik Ummi untuk mengajar murid-murid mereka membaca Al-Qur'an. Metode ini dianggap membantu siswa menyerap bacaan secara lebih bertahap.

⁷¹ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 14 Banjarmasin, Bapak PI, (Selasa, 27 Januari 2026, 14:30 WITA)

b. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Menulis Al-Qur'an

Kesulitan menulis Al-Qur'an yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menulis huruf hijaiyah, tetapi juga berkaitan dengan kondisi siswa saat mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru PAI menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat persuasive dan bertahap agar siswa tidak merasa tertekan, malu, atau kehilangan motivasi dalam belajar menulis Al-Qur'an. Strategi yang dilakukan guru di antaranya:

1) Bimbingan Menulis Secara Individual

Siswa yang mengalami kesulitan menulis Al-Qur'an menerima bantuan individual dari pengajar pendidikan agama Islam. Untuk pengalaman belajar yang lebih terfokus dan terarah, siswa diarahkan untuk memulai dari tingkat yang lebih lanjut dan dibimbing langsung oleh guru.

Hal ini disampaikan oleh Bapak PI, sebagai berikut: "Mun ada siswa yang nang kurang bisa menulis, biasanya ulun arahkan maju dulu, kaya privat walaupun ada kawan di kelas."⁷²

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa bimbingan menulis secara individual digunakan guru untuk membantu siswa memahami penulisan huruf hijaiyah secara lebih optimal.

2) Koreksi Tertutup

Dalam memberikan koreksi terhadap hasil tulisan siswa, guru tidak menyampaikan kesalahan secara langsung di hadapan teman-temannya. Guru

⁷² Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 14 Banjarmasin, Bapak PI, (Selasa, 27 Januari 2026, 14:30 WITA)

memilih memberikan arahan secara pribadi agar siswa tidak merasa malu atau enggan mengikuti pembelajaran selanjutnya.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak PI, “Kada ulun padahakan salah dihadapan kawan, soalnya mun dipadahakan salah bisa bikin inya down dan kada handak masuk sekolah lagi.”⁷³

Peneliti menemukan bahwa koreksi tertutup diterapkan untuk menjaga kenyamanan siswa selama pembelajaran menulis Al-Qur’an agar siswa tetap mau mengikuti proses belajar.

3) Pemberian Contoh Penulisan Bertahap

Guru memberikan contoh penulisan huruf hijaiyah secara langsung dan bertahap. Siswa diarahkan untuk menulis kembali berdasarkan contoh yang diberikan guru, kemudian hasil tulisan tersebut diperiksa dan diperbaiki secara perlahan.

Hal ini disampaikan oleh Bapak PI, sebagai berikut:

Ulun contohkan hurufnya, misalnya huruf waw tu harusnya ke bawah. Ulun suruh inya menulis lagi, boleh lah nak nulis lagi beasa lagi dengan contoh yang bapa padahakan ini, na kalo inya berkenan silahkan kita lihat pulang revisi yang terbaru kalo bagus alhamdulillah bearti ada kemajuan tapi kalo belum bisa mungkin dipertemuan berikutnya lagi kita padahakan baasa, karena kan tadi latar belakangnya inya kada tahu kaidahnya.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa pemberian contoh penulisan secara bertahap membantu siswa memahami kaidah penulisan huruf hijaiyah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

⁷³ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 14 Banjarmasin, Bapak PI, (Selasa, 27 Januari 2026, 14:30 WITA)

⁷⁴ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 14 Banjarmasin, Bapak PI, (Selasa, 27 Januari 2026, 14:30 WITA)

c. Strategi Guru Melalui Kerja Sama dengan Orang Tua

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menggunakan lingkungan kelas untuk membantu siswa memahami Al-Qur'an, tetapi mereka juga mendorong keterlibatan orang tua sebagai cara untuk menjembatani kesenjangan antara rumah dan sekolah. Oleh karena itu, salah satu taktik untuk memastikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak berakhir ketika sekolah usai adalah dengan melibatkan orang tua secara aktif. Sebagai bagian dari rencana mereka, guru PAI bekerja sama dengan orang tua dengan cara-cara berikut:

1) Melibatkan Orang Tua dalam Pembinaan Bacaan Al-Qur'an di Rumah

Guru pendidikan agama Islam sering menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran Al-Qur'an anak-anak mereka di rumah, bahkan jika itu hanya memastikan anak-anak mereka terus membaca dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari tentang Tajwid. Guru dapat menyarankan Rumah Al-Qur'an, bimbingan privat, atau TPA (Tempat Pengajaran Agama) sebagai alternatif bagi orang tua yang tidak mampu mengajari anak-anak mereka dengan memadai dalam membaca Al-Qur'an.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak PI, sebagai berikut:

Solusinya minta bantuan orang tuanya untuk diperhatikan dirumahnya minimal inya mengaji maksimal inya diajari untuk tajwidnya kalo orang tuanya mohon maaf kada bisa ya berikan waktu luang untuk masukan ke rumah Qur'an atau TPA atau mungkin ada guru yang datang privat yang mengajarkan tajwid nya beasa, karena kalo guru disini kami kawanya mandaknya disini aja jam Pelajaran habis, habis ai. Alhamdulillah masuk otak. Yang ngalih tu masuk telinga kanan keluar telinga kiri habis am. Hari ini paham esok nya kada paham naa ngalih. Itu ngalihnya guru PAI itu disekolah sudah memahamkan tapi kalo dirumah kada diamlakan kada kawa jua. Jadi solusinya mun dari

kami minta tolong pang lawan orang tuanya, bisa-bisa ai menjagakan bacaan anak nya, apalagi orang tua nya mungkin latar belakangnya mohon maaf jauh jua nih misalkan dari Al-Qur'an minimalkan kan masuk akan ke TPA atau rumah Qur'an naa begitu.⁷⁵

Strategi guru PAI dalam melibatkan orang tua pada pembinaan bacaan Al-Qur'an di rumah selaras dengan kebutuhan pembelajaran siswa yang tidak dapat sepenuhnya di penuhi di sekolah. Guru menyadari keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, sehingga pembiasaan membaca dan penguatan tajwid perlu dilanjutkan di rumah. Oleh karena itu, guru mendorong orang tua untuk memperhatikan aktivitas mengaji anak serta memberikan alternatif berupa TPA, rumah Qur'an, atau bimbingan privat apabila orang tua memiliki keterbatasan kemampuan.

2) Penyampaian Imbauan dan Saran Kepada Orang Tua Siswa

Guru PAI, Khususnya dalam peranya sebagai wali kelas, menyampaikan imbauan kepada orang tua terkait pentingnya pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah. Penyampaian ini dilakukan sebagai bentuk komunikasi dan Upaya Bersama dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an siswa. Respon orang tua terhadap imbauan tersebut beragam, ada yang mendukung dan menidak lanjuti, namun ada pula yang belum dapat memenuhi karena keterbatasan waktu maupun ekonomi.

Sebagaiman yang disampaikan oleh Bapak PI, sebagai berikut:

kami wali kelas kami pernah menyampaikan untuk melajari atau memantau anak belajar Al-Qur'an dirumah dan banyak respon orang tua nya. Maaf pak ai ulu kadada duit jadi kada kawa memasuk akan, maaf pa ai ulun kadada waktu ya sudah ai tapi ada jua inggih pa terima

⁷⁵ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 14 Banjarmasin, Bapak PI, (Selasa, 27 Januari 2026, 14:30 WITA)

kasih, alhamdulillah ada yang masuk jadi kan respon orang tua ni beda-beda ada yang mendukung dengan Solusi kita ada yang kisah kada tahu-tahu ada yang bepadah kada bisa padahal bisa aja. Jadi itu pang dah kita kawanya menyampakikan aja kada kawa nang kita mengharuskan banar.⁷⁶

Selain itu, bentuk imbauan yang disampaikan kepada orang tua melalui *WhatsApp* dapat berupa pesan sebagai berikut:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh Bapak/Ibu orang tua/Wali siswa, kami menghimbau agar kiranya dapat membiasakan anak-anak untuk membaca Al-Qur'an di rumah secara rutin. Hal ini penting untuk meningkatkan kelancaran membaca serta kemampuan menulis Al-Qur'an siswa. Kami berharap adanya kerja sama dari Bapak/Ibu dalam membimbing anak di rumah. Terima kasih. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Berdasarkan hasil wawancara, penyampaian imbauan kepada orang tua merupakan strategi guru dalam membangun kerja sama pendidikan untuk mendukung pembelajaran Al-Qur'an di rumah. Respons orang tua terhadap imbauan tersebut beragam, ada yang mendukung dan menindaklanjuti, namun ada pula yang belum dapat memenuhi karena keterbatasan waktu maupun ekonomi.

Dengan demikian, penyampaian imbauan kepada orang tua melalui media komunikasi seperti *WhatsApp* menjadi salah satu strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika membaca dan menulis Al-Qur'an siswa. Meskipun tidak semua orang tua dapat merespons secara optimal, upaya ini tetap berperan penting dalam mendorong pembiasaan belajar Al-Qur'an siswa di lingkungan keluarga.

⁷⁶ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 14 Banjarmasin, Bapak PI, (Selasa, 27 Januari 2026, 14:30 WITA)

C. Pembahasan

Observasi, wawancara, dan dokumentasi mengungkapkan berbagai masalah yang dihadapi siswa di SMP Negeri 14 Banjarmasin dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Peneliti kemudian menguraikan perdebatan tersebut, yang bertujuan untuk memberikan ringkasan komprehensif tentang kondisi pembelajaran Al-Qur'an dalam penelitian ini. Pembahasan yang peneliti lakukan tentunya berdasarkan pada data pokok yang peneliti sampaikan, untuk lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

1. Problematika Belajar Membaca dan Menulis Al-Qur'an Pada Siswa SMP Negeri 14 Banjarmasin

Problematika belajar membaca dan menulis akan dijelaskan berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap permasalahan akan diuraikan secara bertahap untuk menunjukkan bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

a. Problematika Belajar Membaca Al-Qur'an

Beberapa problematika belajar membaca yang dialami oleh siswa, sebagai berikut:

1) Kesulitan Mengidentifikasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa

Para guru menghadapi tantangan dalam menilai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa karena kurangnya data dasar dan keterbatasan waktu pembelajaran. Keadaan ini membuat penilaian kemampuan membaca siswa secara menyeluruh menjadi tidak memungkinkan. Studi ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dipengaruhi oleh

kemampuan belajar mereka, latihan berkelanjutan, dan unsur-unsur pendukung serta penghambat lainnya dalam lingkungan pendidikan.⁷⁷

Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada keterampilan membaca teknis, kemampuan ini juga dipengaruhi oleh kemahiran dalam tajwid, makharijul huruf, dan pendekatan pedagogis terstruktur terhadap literasi Al-Qur'an, yang semuanya secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tajwid dan latihan terstruktur berkontribusi langsung terhadap kualitas bacaan.⁷⁸

2) Ketidakseimbangan Antara Pemahaman Tajwid Dan Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an masih ditemukan kesalahan pada panjang pendek bacaan, pengucapan makharijul huruf, dan kelancaran membaca. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa telah mempelajari teori tajwid, namun dalam praktiknya masih mengalami kesulitan dalam penerapannya. Membaca dengan lantang di kelas membuat poin ini sangat jelas.

Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam membaca bacaan yang mengandung dengung (ghunnah), sehingga pelafalan huruf tidak terdengar jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teori tajwid belum sepenuhnya diiringi dengan keterampilan praktik, khususnya dalam pelafalan huruf hijaiyah.

⁷⁷ Rinah Rinah, "Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Terhadap Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Guru Pendidikan Agama Islam," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 7210–20, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1450>.

⁷⁸ Abu Hanifah Abu Apas et al., "Analisis Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Dengan Metode Maqdis Bantuan Media Audio Ditinjau Faktor Gender," *AL-IBANAH* 10, no. 2 (2025): 45–54, <https://doi.org/10.54801/2banah.v10i2.393>.

Oleh karena itu, jelas bahwa menguasai seni tajwid dan terlibat dalam praktik membaca yang konsisten dan berkelanjutan adalah prasyarat untuk belajar membaca Al-Qur'an.

3) Kurangnya Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di Lingkungan Keluarga

Fakta bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah dan lingkungan keluarga mereka dibuktikan dengan kurangnya kebiasaan membaca Al-Qur'an di seluruh keluarga. Kemampuan membaca lebih rendah di kalangan siswa yang tidak melakukan pembacaan Al-Qur'an secara teratur di rumah atau yang tidak mengikuti TPA (Pendidikan Agama dan Pengajaran).

Menurut ajaran Islam, orang tua hendaknya mulai mengenalkan anak-anak mereka pada Al-Qur'an sejak usia dini dan berupaya menanamkan nilai-nilai luhur Al-Qur'an kepada mereka. Menanamkan kecintaan membaca sejak usia dini dapat memberikan dampak yang mendalam pada pandangan keagamaan dan ketaatan mereka terhadap Al-Qur'an.⁷⁹ Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang lingkungan rumahnya tidak kondusif untuk membaca Al-Qur'an seringkali membatasi praktik membaca mereka hanya pada jam sekolah, yang menyebabkan ketidakkonsistenan dan kelancaran membaca yang buruk. Sebaliknya, siswa yang terbiasa membaca di rumah atau mengikuti TPA umumnya memiliki kemampuan membaca yang lebih baik, sehingga lingkungan

⁷⁹ Akhmad Djul Fadli et al., "Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Anak Dalam Keluarga (Studi Di Masjid Umair Bin Abi Waqosh Kampung Batu Gede RT 004 RW 007 Desa Cilebut Barat Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor)," *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 91, <https://doi.org/10.30868/ppai.v1i1.299>.

keluarga berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an siswa.

4) Latar Belakang Sekolah Umum yang Tidak Berbasis Keagamaan

Mempelajari Al-Qur'an bukanlah penekanan utama di sekolah-sekolah negeri karena sejarah sekulernya. Karena waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran Al-Qur'an di kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) terbatas, siswa memiliki sedikit kesempatan untuk berlatih membaca Al-Qur'an dan sebagian kesulitan mempertahankan kelancaran membacanya. Meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an membutuhkan latihan yang konsisten. Penelitian pendidikan mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa: *“repeated reading improves reading fluency because students become more accurate and faster as they repeatedly practice reading the same text”*, yang dimaksud adalah membaca berulang dapat meningkatkan akurasi dan kecepatan membaca siswa.⁸⁰ Hal ini menunjukkan bahwa latihan membaca yang dilakukan secara terus menerus dapat membantu siswa dalam menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an secara lebih

b. Problematika Menulis Al-Qur'an

Problematika yang ditemukan dalam proses belajar menulis Al-Qur'an siswa akan diuraikan sebagai berikut:

⁸⁰ Wisnu Uriawan et al., “Gamification-Based Learning Method for Hijaiyah Letters,” arXiv:2602.03851, preprint, arXiv, December 19, 2025, <https://doi.org/10.48550/arXiv.2602.03851>.

1) Kesulitan dalam Penempatan Huruf Hijaiyah pada Garis Tulisan

Kesulitan siswa dalam menyelaraskan huruf hijaiyah pada garis menunjukkan bahwa koordinasi visual-motor dan kemampuan motorik halus mereka masih perlu ditingkatkan. Teori pembelajaran keterampilan menyatakan bahwa kemampuan menulis seseorang diasah melalui latihan yang konsisten dan bertahap, sehingga hal ini masuk akal. Oleh karena itu, agar siswa dapat menguasai huruf hijaiyah sesuai dengan standar penulisan bahasa Arab, mereka harus terlibat dalam latihan menulis yang teratur dan terorganisir.

Keterampilan menulis tangan melibatkan sejumlah ranah persepsi dan motorik yang saling terkait, termasuk kemampuan untuk mengontrol gerakan motorik halus, mengatur tindakan motorik, dan menggunakan persepsi visual untuk mengidentifikasi bentuk huruf. Komponen-komponen tersebut berperan penting dalam mengontrol gerakan tangan, menjaga ketepatan bentuk tulisan, serta mempertahankan fokus selama menulis.⁸¹ Dalam konteks penulisan hijaiyah, kemampuan ini dibutuhkan agar siswa mampu menempatkan huruf sesuai dengan posisi tulisan secara tepat.

2) Kurangnya Pemahaman Kaidah Penulisan Arab

Kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah penulisan Arab menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterima siswa masih pada tahap penguasaan dasar, yaitu siswa mampu menyalin tulisan tetapi belum memahami aturan penulisan huruf Arab secara mendalam. Dalam pembelajaran menulis Al-

⁸¹ Usman et al., "Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun," *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 6, no. 2 (2023): 159, <https://doi.org/10.24252/nananeke.v6i2.43418>.

Qur'an, pemahaman kaidah penulisan menjadi bagian penting agar siswa tidak hanya mampu menulis, tetapi juga memahami aturan pembentukan huruf, sambung huruf, serta bentuk huruf dalam berbagai posisi.

3) Kecepatan Menulis Ayat Al-Qur'an yang relatif lambat Akibat Kurangnya Pembiasaan

Kurangnya pembiasaan membuat siswa menulis lebih lambat karena masih fokus pada ketepatan huruf, sambungan huruf, dan harakat. Oleh karena itu, latihan menulis secara rutin diperlukan untuk meningkatkan kecepatan dan ketetapan menulis ayat Al-Qur'an siswa.

2. Strategi Guru dalam Mengatasi Problematika yang Terdapat Pada Proses Belajar Membaca dan Menulis Al-Qur'an Siswa SMP Negeri 14 Banjarmasin

Pendekatan para pendidik dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis Al-Qur'an di kalangan siswa SMP Negeri 14 Banjarmasin disesuaikan dengan keadaan, kompetensi, dan latar belakang siswa. Taktik ini dilaksanakan secara bertahap dan fleksibel untuk menjamin proses pembelajaran tetap berhasil dan membantu siswa mengatasi tantangan dalam mempelajari Al-Qur'an secara memadai. Dokumen ini menjelaskan strategi-strategi tersebut:

a. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Untuk mengatasi tantangan dalam membaca Al-Qur'an, para pendidik di SMP Negeri 14 Banjarmasin menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, termasuk:

1) Menerapkan metode tutor sebaya dengan melibatkan siswa yang lebih mampu untuk membantu teman sebangkunya

Metode tutor sebaya memiliki kelebihan dalam melatih kemandirian, tanggung jawab serta kerja sama antar siswa. Melalui tutor sebaya, siswa yang kurang memahami materi lebih mudah belajar, sedangkan siswa yang sebelumnya pasif lebih percaya diri untuk bertanya dan mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran.⁸²

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode tutor sebaya digunakan untuk mengatasi perbedaan kemampuan membaca antar siswa. Guru melibatkan siswa yang lebih mampu untuk membantu temannya melalui contoh bacaan dan latihan bersama. Cara ini membantu siswa memahami bacaan melalui proses meniru dan pengulangan secara bertahap.

2) Pengulangan Contoh Bacaan Tajwid

Mengulang-ulang contoh bacaan Tajwid merupakan pendekatan pedagogis yang digunakan untuk mengatasi tantangan dalam membaca Al-Qur'an, khususnya dalam pengucapan huruf dan ciri khasnya. Ahmad Munif menjelaskan dalam "Al-Qur'an, Tilawah, dan Cara Menghafalnya" bahwa pengucapan huruf berkaitan dengan konteks posisinya, sedangkan pelafalan huruf membedakan ciri fonetik setiap huruf.⁸³

⁸² Karmila Br Karo, "Penggunaan Metode Tutor Sebaya Selama Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Aquinas*, February 5, 2022, 144, <https://doi.org/10.54367/aquinas.v5i1.1650>.

⁸³ Badliatul Anisyah Dalimunthe et al., "Problematika Penerapan Tajwid Dalam Tilawah Al-Qura'an Pada Komunitas Perdesaan," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 1 (2025): 89, <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i1.234>.

Dalam paraktiknya, tidak semua siswa mampu memahami dan langsung mempraktikkan kaidah tajwid dengan benar. Oleh karena itu, guru mengulang contoh bacaan yang mendukung hukum seperti hukum idzhar, idgham, iqlab, dan ikhfa' agar siswa terbiasa mendengar dan menirukan bacaan yang tepat. Strategi ini membantu siswa memperbaiki pelafalan, membedakan bunyi huruf sesuai makraj dan sifatnya, serta meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an secara tartil.

3) Penerapan Metode Ummi dalam Membaca Al-Qur'an

Metode Ummi strategi yang digunakan oleh pendidik untuk mengatasi tantangan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini memprioritaskan praktik langsung pembacaan tartil yang selaras dengan prinsip-prinsip tajwid, yang dilakukan secara sistematis dan bertahap. Melalui metode langsung yang ada didalam metode Ummi yaitu guru mencontohkan bacaan tanpa dieja lalu siswa menirukan, sehingga membantu memperbaiki makharijul huruf. Dengan pengulangan, bacaan dilatih berulang-ulang agar siswa leboh lancar dan tepat dalam tajwid. Selain itu, dengan pendekatan *Affection* atau kasih sayang yang dapat membuat siswa lebih percaya diri dan tidak takut salah dalam membaca.⁸⁴

Oleh karena itu, penggunaan teknik Ummi membantu para pendidik dalam mengatasi tantangan yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an, yaitu dengan ketepatan membaca dan kepercayaan diri siswa.

⁸⁴ Junaidin Nobisa and Usman, "Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (2021): 49, <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v4i1.110>.

b. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Menulis Al-Qur'an

Dalam mengatasi kesulitan menulis Al-Qur'an, guru di SMP Negeri 14 Banjarmasin menerapkan strategi pembelajaran secara bertahap sesuai kemampuan siswa, sebagai berikut:

1) Bimbingan Menulis Secara Individual

Penerapan pengajaran menulis yang dipersonalisasi menggambarkan upaya pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode ini membantu siswa yang kesulitan dengan huruf hijaiyah dengan memberikan pengajaran yang tepat sasaran, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap karakter tersebut dari waktu ke waktu. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ini dalam pengajaran menulis Al-Qur'an.

Selain itu, para pendidik memodifikasi strategi dan tempo pengajaran mereka untuk mengakomodasi kemampuan unik setiap siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, sehingga mengoptimalkan proses penulisan Al-Qur'an.⁸⁵

2) Koreksi Tertutup

Guru memberikan koreksi secara pribadi dan tidak menyampaikan kesalahan siswa didepan teman-temannya. Strategi ini menunjukkan adanya perhatian terhadap kondisi psikologis siswa dalam proses pembelajaran. Pemberian koreksi secara tertutup membantu menjaga rasa percaya diri siswa

⁸⁵ Muhammad Nizar Ibrahim et al., "Upaya Guru Mengatasi Siswa Yang Mengalami Kesulitan Membaca Dan Menulis Di Kelas 5 MIN 1 Gresik," *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 126, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1491>.

sehingga mereka tetap nyaman dan tidak kehilangan semangat dalam mengikuti pembelajaran menulis Al-Qur'an.

Hasil ini sejalan dengan teori penguatan B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa penguatan yang tepat dapat mengubah perilaku. Koreksi tertutup menjadi bentuk penguatan yang tidak menajatuhkan, sehingga siswa tetap merasa nyaman dan terdorong untuk memperbaiki kesalahannya tanpa tekanan psikologis.⁸⁶

3) Pemberian Contoh Penulisan Bertahap

Penentuan ketercapaian keterampilan menulis permulaan dapat dilihat melalui beberapa indikator sederhana, yaitu tulisan ditulis dengan rapi, kata ditulis secara lengkap, serta mampu menyusun kata maupun kalimat.⁸⁷ Sejalan dengan hal tersebut, pemberian contoh penulisan huruf hijaiyah secara bertahap membantu siswa memahami kaidah penulisan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Proses mencontoh, menulis ulang, dan memperbaiki tulisan secara berulang memungkinkan siswa belajar secara bertahap, sehingga kesalahan penulisan dapat diperbaiki secara perlahan dan berkelanjutan.

c. Strategi Guru Melalui Kerja Sama dengan Orang Tua

Kerja sama dengan orang tua menjadi strategi penting karena keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah.

⁸⁶ yulianton Ashzar Ibrahim, "Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran: Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Akademika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 24, no. 1 (2025): 130, <https://journal.ipw.ac.id/index.php/akademika/article/view/182>.

⁸⁷ Nadhira Audrey Emilia Galih Kusumo, *Analisis Kesalahan Keterampilan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas II Di SD Negeri Plaosan 1*, (yogyakarta) Vol. 2 No.4 (AGUSTUS 2024): 278, <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.830>.

1) Melibatkan Orang Tua dalam Pembinaan Bacaan Al-Qur'an di Rumah

Keterlibatan orang tua membantu memperkuat pembiasaan membaca dan hafalan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan teori ekologi pendidikan yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga berperan besar dalam keberhasilan siswa. Sebagaimana hasil penelitian Nugrahani dan Prakoso (2025) yaitu *“The results of this research showed that the family environment variable had a positive effect of 65% on the learning motivation of students”*,⁸⁸ maksudnya adalah lingkungan keluarga memberi pengaruh positif sebesar 65% terhadap motivasi belajar siswa.

2) Penyampaian Imbauan dan Saran Kepada Orang Tua Siswa

Komunikasi guru dengan orang tua membantu menciptakan dukungan belajar di rumah. Meskipun respons orang tua berbeda-beda, strategi ini tetap penting untuk memperkuat sinergi pendidikan antara sekolah dengan keluarga.

⁸⁸ Bella Putri Nugrahani and Albrian Fiky Prakoso, “The Influence of Family Environment on Students’ Learning Motivation in the Economic Education Study Program,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 3 (2025): 874, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i3.2294>.